EDUKASI PENGASUHAN DIGITAL DAN KESEPAKATAN DIGITAL KELUARGA BAGI ORANG TUA

Royani[1]*, Vebry Haryati Lubis[1], Sondang Deri Maulina Pasaribu[1], Ade Oktaviansyah[1], Ghina Rahmawati[1], Lina Agustina[1]

[1] Universitas Ichsan Satya, Banten, Indonesia
*Koresponden penulis: rroyani.1975@gmail.com

Info Artikel

Diajukan: 30 September 2026
Diterima: 13 Oktober 2026
Diterbitkan: 31 Oktober 2026

Keywords:
digital parenting; parental mediation; family digital agreement; parent education

Kata Kunci:
pengasuhan digital; mediasi orang tua; kesepakatan keluarga; edukasi orang tua

Abstrak

Edukasi pengasuhan digital dapat membantu keluarga membahas risiko daring dan penggunaan teknologi oleh anak. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkenalkan pengasuhan digital serta kesepakatan digital keluarga kepada peserta di Desa Panagan, Kecamatan Cidahu, Kabupaten Sukabumi. Kegiatan dilaksanakan pada 20 Agustus 2026 dengan 15 peserta melalui presentasi, leaflet, diskusi, contoh kasus, dan latihan kesepakatan terbimbing. Evaluasi menggunakan analisis deskriptif skor pretest dan posttest berpasangan pada satu kelompok tanpa pembanding. Rerata skor meningkat dari 50,00 (simpangan baku 8,45) menjadi 83,33 (simpangan baku 7,24), dengan kenaikan 33,33 poin. Seluruh peserta meningkat; sepuluh peserta memperoleh kenaikan 35 poin dan lima peserta 30 poin. Materi mencakup risiko daring, komunikasi, privasi, keseimbangan penggunaan gawai, dan pendampingan kecerdasan buatan. Hasil menunjukkan perbaikan capaian tes setelah kegiatan. Dokumentasi instrumen dan aturan penskoran yang belum lengkap membatasi interpretasi. Penguasaan setiap tema, kualitas kesepakatan, serta perubahan praktik keluarga belum dapat disimpulkan. Pendampingan berikutnya perlu mendokumentasikan alat evaluasi, menilai hasil latihan, dan memeriksa penerapan setelah keluarga memperoleh kesempatan menggunakan materi di rumah.

Abstract

Digital parenting education can support families in discussing online risks and negotiating children's technology use. This community service activity aimed to introduce digital parenting and family digital agreements to participants in Panagan Village, Cidahu Subdistrict, Sukabumi Regency. The activity was conducted on 20 August 2026 with 15 participants, using presentations, leaflets, discussion, case examples, and guided agreement exercises. Evaluation involved descriptive analysis of paired pretest and posttest scores in a single group without a comparison group. Mean scores increased from 50.00 (SD 8.45) to 83.33 (SD 7.24), with a mean gain of 33.33 points. All participants improved; ten gained 35 points and five gained 30 points. Materials covered online risks, communication, privacy, balanced device use, and guidance on artificial intelligence. These results indicate improved performance on the administered test. Incomplete documentation of the instrument and scoring procedures limits interpretation. Individual topic mastery, agreement quality, and changes in family practices were not established. Follow-up should document the evaluation instrument, assess participants' agreement exercises, and examine implementation after families have had opportunities to apply the material.

PENDAHULUAN

Kehadiran teknologi digital mengubah ruang pengasuhan anak. Komunikasi, hiburan, kegiatan belajar, dan hubungan pertemanan kini dapat berlangsung melalui perangkat yang sama. Keadaan tersebut memberi kesempatan bagi anak untuk memperoleh informasi dan mengembangkan minat, tetapi juga menghadirkan situasi yang tidak selalu dapat dikenali orang tua. Pendampingan diperlukan agar keluarga dapat membicarakan pilihan konten, penggunaan data pribadi, interaksi dengan orang lain, serta keseimbangan aktivitas sehari-hari. Dalam konteks ini, kemampuan mengoperasikan gawai perlu disertai kemampuan menilai situasi digital dan mengambil keputusan yang aman. Pengasuhan digital menjadi bagian dari tanggung jawab keluarga dalam membimbing anak menghadapi lingkungan yang terus berubah.

Pengasuhan digital atau *digital parenting* mencakup keterlibatan orang tua dalam membantu anak menggunakan teknologi secara aman dan bertanggung jawab. Alia dan Irwansyah (2018) menjelaskan pentingnya pendampingan penggunaan teknologi sesuai perkembangan anak. Aslan (2019) membahas perlunya penyesuaian pola asuh terhadap kehidupan pada era digital. Kedua kajian tersebut memberi dasar bagi kegiatan edukasi yang menempatkan orang tua sebagai pendamping. Orang tua tidak harus menguasai seluruh aplikasi sebelum dapat terlibat; mereka dapat memulai dengan bertanya, mendengarkan pengalaman anak, dan membangun aturan yang dapat dipahami bersama. Dengan demikian, edukasi perlu menggunakan contoh yang dekat dengan situasi keluarga, bukan hanya memperkenalkan istilah teknis.

Strategi pendampingan tersebut berkaitan dengan konsep mediasi orang tua atau *parental mediation*. Livingstone et al. (2017) membahas peran keterampilan digital dalam strategi orang tua untuk memperluas kesempatan sekaligus mengurangi risiko internet bagi anak. Pada tingkat kegiatan masyarakat, konsep ini dapat diterjemahkan menjadi percakapan tentang pengalaman daring, penjelasan alasan di balik aturan, serta keterlibatan dalam pemilihan konten. Pembatasan penggunaan gawai tetap dapat dibicarakan, tetapi perlu ditempatkan dalam hubungan keluarga yang mendukung. Fokus pendampingan mencakup cara anak menggunakan teknologi, orang yang dihubunginya, dan pengalaman yang diperolehnya, sehingga perhatian keluarga tidak berhenti pada jumlah waktu penggunaan perangkat.

Literatur juga menunjukkan bahwa hubungan pengasuhan dan penggunaan media merupakan persoalan yang kompleks. Nielsen et al. (2019) menemukan variasi hubungan antara praktik mediasi dan penggunaan layar daring yang bermasalah. Lukavská et al. (2022) melaporkan bahwa hubungan beberapa bentuk pengasuhan dengan penggunaan internet bermasalah cenderung lemah, sementara hubungan mediasi aktif dan restriktif tidak selalu bermakna. Temuan tersebut menjadi pengingat bahwa edukasi singkat tidak dapat langsung dianggap menurunkan seluruh risiko digital. Evaluasi perlu

dimulai dari hasil yang benar-benar diukur, seperti perubahan skor pemahaman peserta, kemudian dilanjutkan dengan penilaian praktik pendampingan apabila tersedia kesempatan pemantauan setelah kegiatan.

Kegiatan dilaksanakan di Desa Panagan, Kecamatan Cidahu, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, dengan fokus pada kebutuhan pendampingan anak dalam penggunaan teknologi. Identifikasi kebutuhan yang tercantum dalam laporan pelaksanaan mencakup pengenalan risiko daring, komunikasi orang tua-anak, pengelolaan waktu penggunaan gawai, dan penyusunan kesepakatan keluarga. Topik risiko meliputi perundungan daring, pendekatan manipulatif oleh orang asing, konten berbahaya, informasi keliru, penipuan, serta kebocoran data pribadi. Penggunaan kecerdasan buatan juga diperkenalkan sebagai bagian dari materi pendampingan. Informasi tersebut digunakan untuk menentukan cakupan edukasi, bukan untuk memperkirakan prevalensi masalah digital pada seluruh masyarakat desa.

Atmojo et al. (2022) membahas tantangan pengasuhan dalam mendidik anak pada era digital, sedangkan Baharun dan Finori (2019) menawarkan pendekatan yang menghubungkan literasi teknologi, pemilihan media, aktivitas positif, dan pemantauan lingkungan. Kerangka tersebut relevan untuk menyusun edukasi masyarakat yang dapat diterapkan secara bertahap. Kegiatan ini bertujuan memperkuat pemahaman peserta mengenai pengasuhan digital, pengenalan risiko, komunikasi terbuka, dan penyusunan kesepakatan digital keluarga. Artikel menyajikan pelaksanaan kegiatan beserta hasil evaluasi *pretest* dan *posttest* pada 15 peserta. Penyajian tabel ringkasan dan grafik digunakan agar besarnya perubahan skor serta pola peningkatan antarpeserta dapat dibaca dengan jelas.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada Kamis, 20 Agustus 2026, pukul 13.00–15.00 WIB di Desa Panagan, Kecamatan Cidahu, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Sasaran kegiatan adalah orang tua dan warga yang membutuhkan edukasi pendampingan anak dalam penggunaan teknologi digital. Pelaksanaan mencakup penyampaian materi, diskusi interaktif, contoh kasus, dan latihan penyusunan kesepakatan digital keluarga. Evaluasi menggunakan rancangan deskriptif *pretest–posttest* pada satu kelompok tanpa pembanding. Analisis mencakup 15 peserta dengan pasangan skor lengkap.

Persiapan kegiatan meliputi koordinasi tim dan pemerintah desa, penyusunan materi, penyiapan presentasi serta *leaflet*, dan dokumentasi. Materi mencakup pengasuhan digital, risiko daring, pengaturan waktu penggunaan gawai, privasi, komunikasi keluarga, dan pendampingan penggunaan kecerdasan buatan. Pesan pendampingan diorganisasikan melalui lima istilah, yaitu *Connect*, *Guide*, *Protect*, *Educate*, dan *Monitor*. Peserta diberi kesempatan membahas pengalaman pendampingan serta berlatih merumuskan kesepakatan untuk dibicarakan bersama anak. Evaluasi proses dilakukan melalui tanya jawab, pengamatan, diskusi, dan refleksi.

Pengukuran kuantitatif menggunakan rekap skor tes sebelum dan sesudah edukasi. Hasil tes, kegiatan latihan, dan penerapan kesepakatan di rumah diperlakukan sebagai tingkat capaian yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

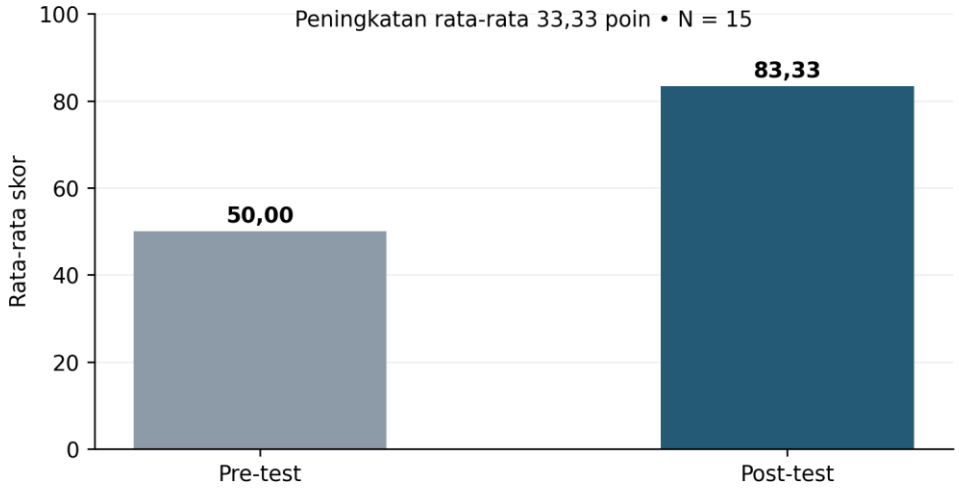
Kegiatan dilaksanakan dalam rangkaian pengabdian kolaboratif dengan fokus pada kesadaran pengasuhan digital. Berdasarkan laporan, proses edukasi melibatkan penyampaian materi, diskusi, contoh komunikasi, dan praktik kesepakatan keluarga. Materi mengajak peserta memahami bahwa pengalaman daring dapat berkaitan dengan kehidupan anak di rumah, sekolah, dan lingkungan pertemanan. Anak yang terbiasa menggunakan aplikasi belum tentu mampu mengenali permintaan data pribadi atau menilai maksud seseorang yang menghubunginya. Penjelasan ini menjadi titik masuk bagi orang tua untuk membangun pendampingan yang sesuai kebutuhan anak. Capaian pelaksanaan tersebut bersumber dari uraian kegiatan, sedangkan capaian kuantitatif disajikan melalui analisis skor tes.

Tabel 1 menunjukkan rerata pretest 50,00 dengan simpangan baku 8,45 dan rerata posttest 83,33 dengan simpangan baku 7,24. Rerata selisih sebesar 33,33 poin menunjukkan kenaikan capaian tes pada kelompok peserta. Median berubah dari 50 menjadi 85, sedangkan rentang skor berubah dari 35–65 menjadi 70–95. Pergeseran tersebut memperlihatkan perubahan pada ukuran pemusatan dan rentang, bukan hanya rerata. Ringkasan dihitung berdasarkan 15 pasangan skor. Interpretasi tetap mempertimbangkan belum lengkapnya dokumentasi instrumen, sehingga skor tidak digunakan sebagai ukuran tervalidasi seluruh kemampuan pengasuhan digital. Penguasaan masing-masing materi dan penerapan perilaku memerlukan indikator serta sumber data yang berbeda.

Tabel 1. Ringkasan skor evaluasi pengasuhan digital pada 15 peserta

Ukuran	Pre-test	Post-test	Selisih
Rerata	50,00	83,33	33,33
Simpangan baku	8,45	7,24	2,44
Median (rentang)	50 (35–65)	85 (70–95)	35 (30–35)

Gambar 1 menampilkan perbandingan rerata skor sebelum dan sesudah edukasi. Rerata *posttest* yang lebih tinggi menunjukkan perbaikan capaian pada tes yang digunakan dalam kegiatan. Besarnya perubahan dinyatakan sebagai kenaikan 33,33 poin, bukan sebagai persentase penguasaan materi. Hasil ini merupakan gambaran perubahan pada peserta yang sama dan belum membuktikan pengaruh kausal edukasi. Ketiadaan kelompok pembanding membatasi pemisahan pengaruh pembelajaran dari pengulangan tes atau faktor lain. Selain membaca rerata, pola individual disajikan untuk menunjukkan arah perubahan dan variasi capaian peserta. Analisis kelompok dan individual saling melengkapi, tetapi keduanya tidak menggantikan penilaian praktik pendampingan di rumah.



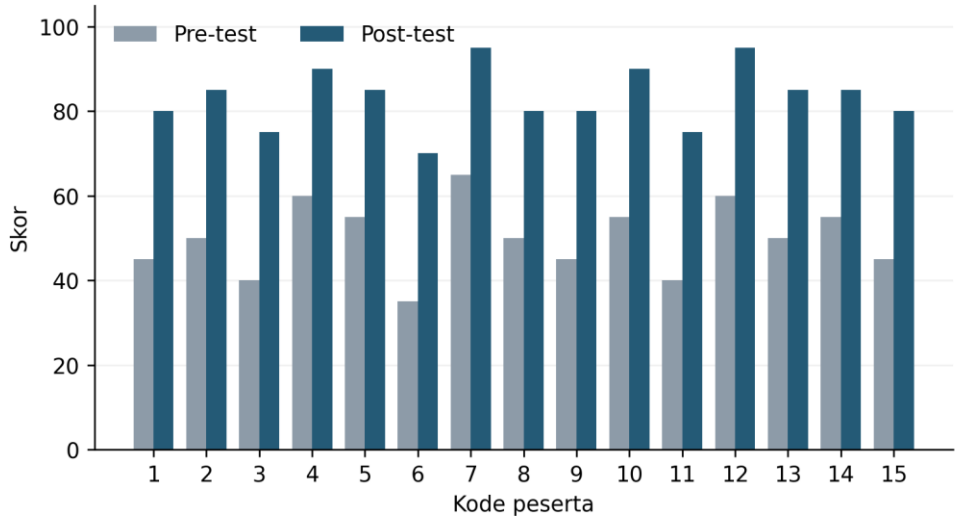
Gambar 1. Perbandingan rerata skor *pretest* dan *posttest*

Pada tingkat individu, seluruh peserta memiliki skor *posttest* lebih tinggi daripada *pretest*. Sepuluh peserta mengalami peningkatan 35 poin dan lima peserta mengalami peningkatan 30 poin. Dengan demikian, tidak terdapat peserta dengan skor tetap atau menurun dalam data yang dianalisis. Tabel 2 merangkum distribusi perubahan tersebut. Proporsi peserta yang meningkat adalah 100 persen pada kelompok ini. Angka tersebut menggambarkan arah perubahan skor, bukan proporsi orang tua yang telah menerapkan pengasuhan digital di rumah. Pembedaan ini diperlukan karena tes dan praktik pengasuhan mengukur hal yang berbeda serta membutuhkan sumber data yang berbeda pula.

Tabel 2. Distribusi peningkatan skor peserta

Peningkatan skor	Jumlah peserta	Persentase
30 poin	5	33,33%
35 poin	10	66,67%
Total	15	100,00%

Gambar 2 menampilkan pasangan skor untuk setiap peserta sehingga pola individu dapat diperiksa bersama hasil kelompok. Peserta dengan skor awal terendah, yaitu 35, mencapai skor akhir 70; peserta dengan skor awal tertinggi, yaitu 65, mencapai skor akhir 95. Kedua contoh memperlihatkan bahwa peserta dengan titik awal berbeda sama-sama mengalami peningkatan. Akan tetapi, data ini belum dapat menjel*ask*an mengapa beberapa peserta memperoleh skor akhir lebih tinggi. Pengalaman menggunakan teknologi, latar pendidikan, kualitas akses internet, dan dukungan keluarga tidak dicatat dalam data evaluasi. Faktor tersebut tidak digunakan untuk menjel*ask*an variasi skor sebagai temuan kegiatan.



Gambar 2. Perbandingan skor *pretest* dan *posttest* setiap peserta

Selisih individual terdiri atas 30 dan 35 poin, menunjukkan variasi perubahan yang relatif terbatas. Pola tersebut perlu ditafsirkan bersama jumlah butir dan aturan penskoran, yang belum terdokumentasi secara lengkap. Pengulangan soal serta kedekatan waktu pengukuran juga merupakan kemungkinan yang belum dapat dipisahkan dari pembelajaran. Tidak dilakukan uji inferensial karena tujuan evaluasi adalah mendeskripsikan perubahan pada kelompok kegiatan. Bukti kuantitatif dibatasi pada kenaikan skor berpasangan, bukan ketuntasan belajar atau keberhasilan perubahan perilaku. Pemeriksaan instrumen dan respons per butir pada kegiatan berikutnya dapat membantu menjelaskan pola skor serta menentukan materi yang masih memerlukan pendampingan.

Peningkatan skor dapat dibahas dalam kaitannya dengan pendekatan edukasi yang dekat dengan pengalaman sehari-hari. Materi tidak hanya memberi nama risiko, tetapi menghubungkannya dengan situasi penggunaan gawai dalam keluarga. Diskusi memungkinkan peserta membandingkan pengalaman dengan penjelasan fasilitator, sedangkan praktik kesepakatan keluarga mengarahkan informasi ke rancangan tindakan. Hubungan antara komponen pembelajaran dan perubahan skor merupakan penafsiran program, bukan hasil analisis mekanisme. Tidak tersedia pengukuran terpisah untuk menentukan apakah ceramah, diskusi, atau praktik memberikan kontribusi terbesar. Oleh sebab itu, hasil disampaikan sebagai capaian keseluruhan kegiatan dengan keterbatasan evaluasi yang sama pada setiap komponen.

Lima pilar dalam materi digunakan untuk mengorganisasikan pesan pendampingan. *Connect* menekankan keterbukaan hubungan orang tua-anak; *Guide* mengarahkan pilihan penggunaan teknologi; *Protect* menyoroti keamanan; *Educate* berkaitan dengan pemahaman; dan *Monitor* berhubungan

dengan pemantauan yang proporsional. Kerangka tersebut ditempatkan sebagai susunan pesan edukasi, bukan model baru yang telah divalidasi dalam kegiatan ini. Asal adaptasi dan proses penyusunannya belum didokumentasikan secara terperinci. Keterkaitan konseptual dengan mediasi orang tua terletak pada penggabungan komunikasi, bimbingan, dan batas penggunaan. Livingstone et al. (2017) mendukung perhatian terhadap keterampilan digital dalam strategi mediasi, dengan penerapan yang perlu disesuaikan terhadap usia serta kebutuhan anak.

Pendampingan yang dibicarakan dalam kegiatan juga perlu dibedakan dari kemampuan teknis orang tua. Orang tua yang belum terbiasa mengubah pengaturan aplikasi tetap dapat mulai mendampingi melalui percakapan tentang tujuan penggunaan gawai dan pengalaman anak. Sebaliknya, kemampuan memasang pengaturan keamanan tidak menggantikan kebutuhan untuk membangun kepercayaan. Alia dan Irwansyah (2018) menekankan pentingnya pendampingan penggunaan teknologi pada anak usia dini. Pada kegiatan ini, prinsip pendampingan diterjemahkan ke dalam contoh komunikasi yang lebih terbuka. Namun, karena usia anak peserta tidak tersedia, artikel tidak menetapkan satu pola pengawasan sebagai pendekatan yang sama tepatnya bagi seluruh keluarga.

Materi pengenalan risiko memberi peserta kesempatan untuk membedakan jenis masalah yang mungkin muncul. Perundungan daring berkaitan dengan perilaku merendahkan atau menyakiti melalui ruang digital; kebocoran data berkaitan dengan informasi pribadi; sedangkan penipuan melibatkan upaya memperoleh keuntungan melalui informasi atau janji yang menyesatkan. Dalam pelaksanaan edukasi, perbedaan tersebut dapat membantu orang tua memilih respons yang sesuai. Meskipun laporan menyebut peserta memperoleh pemahaman mengenai risiko, tidak tersedia skor per butir untuk menilai materi mana yang paling dipahami. Oleh karena itu, peningkatan skor total tidak digunakan untuk menyatakan bahwa penguasaan terhadap setiap risiko meningkat dengan besaran yang sama.

Pengenalan *online grooming* dalam materi diarahkan pada kewaspadaan terhadap pendekatan manipulatif yang dapat terjadi melalui komunikasi daring. Materi ini penting dibahas dengan bahasa yang dapat dipahami tanpa membuat anak takut untuk bercerita. Contoh tindakan yang dapat direkomendasikan setelah edukasi adalah meminta anak memberi tahu orang dewasa tepercaya ketika menerima permintaan yang membuatnya tidak nyaman. Rekomendasi tersebut merupakan arah penerapan materi, bukan bukti bahwa seluruh peserta telah melatih anak melakukan tindakan itu. Kegiatan juga tidak mengumpulkan jumlah kasus atau pengalaman kekerasan digital. Dengan demikian, artikel tidak melaporkan penurunan kejadian atau keberhasilan penanganan kasus sebagai luaran.

Pembahasan waktu penggunaan gawai diarahkan pada keseimbangan aktivitas keluarga. Dalam laporan, peserta diajak memperhatikan apakah penggunaan perangkat mengganggu tidur, belajar, bermain, atau waktu

bersama keluarga. Pendekatan ini memberi ruang untuk membahas tujuan penggunaan dan kondisi anak, sehingga kesepakatan tidak semata-mata disusun berdasarkan satu angka durasi. Penelitian Rahmawati dan Latifah (2020) pada anak prasekolah membahas penggunaan gawai, interaksi ibu-anak, dan perkembangan sosial-emosional. Relevansinya bagi kegiatan ini adalah pentingnya memperhatikan interaksi keluarga ketika membicarakan teknologi. Akan tetapi, kegiatan ini tidak mengukur perkembangan sosial-emosional maupun perubahan durasi penggunaan gawai, sehingga manfaat pada dua aspek tersebut belum dapat dinyatakan.

Komunikasi terbuka merupakan bagian yang menghubungkan edukasi risiko dan praktik kesepakatan. Orang tua dapat memulai dengan meminta anak menjel*ask*an aktivitas yang disukai, kemudian mendengarkan sebelum menawarkan arahan. Percakapan semacam itu berpotensi membantu keluarga memahami alasan di balik kebiasaan penggunaan perangkat. Zhu et al. (2022) melaporkan hubungan antara kualitas relasi orang tua-anak dan penggunaan internet bermasalah melalui meta-analisis. Temuan tersebut menjadi pembanding konseptual, bukan pembuktian bahwa kegiatan ini memperbaiki kualitas relasi keluarga. Pengukuran relasi tidak dilakukan. Rekomendasi komunikasi diberikan agar tindak lanjut tidak hanya berorientasi pada aturan, tetapi juga pada ruang dialog yang mendukung pendampingan.

Latihan penyusunan kesepakatan digital keluarga menghubungkan materi dengan perencanaan tindakan. Peserta dipandu membahas aturan sederhana, seperti mengutamakan tidur, melindungi data pribadi, menghindari perundungan, dan menyampaikan masalah daring kepada orang tua. Materi juga menekankan penghormatan terhadap privasi serta penggunaan teknologi untuk aktivitas positif. Dalam tindak lanjut, kesepakatan sebaiknya memuat kalimat yang jelas dan dapat dibicarakan kembali. Contoh yang dapat dikembangkan adalah waktu bebas gawai ketika makan bersama, kebiasaan meminta izin sebelum membagikan foto anggota keluarga, serta langkah yang dilakukan apabila anak menerima pesan mengganggu. Contoh tersebut adalah rekomendasi penulis untuk penerapan, bukan kutipan respons peserta. Aturan dapat disusun dengan melibatkan anak dan menjelaskan alasan yang melandasinya. Penyesuaian diperlukan ketika kebutuhan belajar berubah atau anak bertambah usia. Dengan cara ini, kesepakatan dipahami sebagai alat komunikasi keluarga yang dapat dievaluasi, bukan dokumen yang otomatis membuktikan tercapainya perubahan perilaku.

Materi kecerdasan buatan diperkenalkan melalui prinsip *Ask*, *Check*, *Think*, dan *Protect*, yang mengarahkan perhatian pada kegiatan bertanya, memeriksa informasi, mempertimbangkan penggunaan hasil, dan melindungi data pribadi. Prinsip tersebut merupakan isi edukasi; sumber adaptasi serta proses penyusunannya belum didokumentasikan secara lengkap. Jika dibandingkan dengan kajian pengasuhan digital lainnya, kegiatan ini mempunyai kekuatan pada kedekatan antara materi dan tindakan yang dapat dibahas di rumah. Baharun dan Finori (2019) menguraikan perhatian terhadap

literasi teknologi, pembatasan waktu, aktivitas positif, pemilihan media, dan pemantauan lingkungan. Materi kegiatan mencakup beberapa perhatian yang sejalan dengan kajian tersebut. Aslan (2019) juga membahas peran pola asuh pada era digital. Keselarasan konseptual ini mendukung relevansi isi edukasi, tetapi tidak berarti program telah diuji sebagai intervensi yang lebih unggul daripada pendekatan lain. Tidak ada perbandingan kelompok maupun rancangan yang menilai keunggulan metode tertentu dalam pelaksanaan ini.

Sevilla-Fernández et al. (2025) mengkaji mediasi orang tua dalam penggunaan jejaring sosial oleh anak dan remaja. Kajian itu menunjukkan bahwa pembahasan pengasuhan perlu mempertimbangkan strategi mediasi dan karakteristik penggunaan platform. Implikasi bagi kegiatan masyarakat adalah perlunya memberi contoh yang sesuai dengan layanan yang benar-benar digunakan keluarga. Sementara itu, Atmojo et al. (2022) menempatkan berbagai persoalan pengasuhan sebagai tantangan pendidikan anak pada era digital. Pembanding ini membantu menjelaskan mengapa edukasi perlu memadukan risiko, komunikasi, dan kebiasaan keluarga. Namun, peserta kegiatan tidak dipetakan menurut platform yang digunakan anak, sehingga rekomendasi masih bersifat umum dan belum disusun berdasarkan kebutuhan tiap platform.

Bukti dari literatur juga mengingatkan agar rekomendasi tidak bertumpu pada pembatasan semata. Nielsen et al. (2019) melaporkan bahwa hubungan praktik mediasi dengan penggunaan layar bermasalah dapat bervariasi. Lukavská et al. (2022) menemukan bahwa beberapa hubungan pengasuhan dengan penggunaan internet bermasalah lemah dan tidak seluruh strategi spesifik media menunjukkan hubungan bermakna. Untuk kegiatan ini, implikasinya adalah perlunya menjaga ruang komunikasi ketika menyusun aturan. Pernyataan tersebut merupakan interpretasi atas literatur, bukan pengujian efek pembatasan pada peserta. Program edukasi yang dilanjutkan dengan pendampingan dapat menilai apakah keluarga memahami aturan, dapat mendiskusikannya, dan mampu menyesuaikannya tanpa memperbesar konflik.

Dukungan pihak desa, keterlibatan peserta, relevansi contoh kasus, serta media presentasi dan *leaflet* disebut dalam laporan sebagai faktor pendukung. Kombinasi tersebut memudahkan pelaksanaan dalam waktu yang tersedia. Di sisi lain, laporan mengidentifikasi perbedaan pemahaman digital, kebiasaan komunikasi yang belum merata, durasi kegiatan yang singkat, dan kebutuhan pendampingan setelah kegiatan sebagai kendala. Kendala ini perlu dipertimbangkan ketika membaca hasil tes. Skor akhir yang meningkat tidak berarti seluruh peserta membutuhkan bantuan yang sama atau telah mengatasi kesulitan penerapan. Penilaian lanjutan sebaiknya memberi kesempatan bagi peserta untuk menjelaskan bagian materi yang masih sulit dan masalah yang muncul saat membicarakan aturan dengan anak.

Sebagai tindak lanjut, pihak desa dan tim pelaksana dapat merencanakan pertemuan pendampingan untuk meninjau penerapan

kesepakatan digital keluarga. Pemantauan dapat menggunakan pertanyaan tentang frekuensi percakapan orang tua-anak, penggunaan waktu bebas gawai, serta tindakan ketika menerima pesan yang mengganggu. Instrumen perlu dikembangkan dengan definisi indikator yang jelas dan diuji sebelum dipakai untuk menyimpulkan perubahan. Pemantauan sebaiknya membedakan pengetahuan, keterampilan, dan praktik sehari-hari agar capaian program lebih terarah. Rekomendasi ini belum dilaksanakan dalam kegiatan yang dilaporkan. Keberlanjutan dapat dibangun melalui mekanisme pertemuan yang disepakati mitra sesuai sumber daya dan kebutuhan keluarga setempat.

SIMPULAN

Kegiatan edukasi pengasuhan digital di Desa Panagan melibatkan 15 peserta dengan pasangan skor evaluasi lengkap. Rerata *pretest* meningkat dari 50,00 menjadi 83,33 pada *posttest*, dengan kenaikan 33,33 poin. Sepuluh peserta meningkat 35 poin dan lima peserta meningkat 30 poin. Hasil menunjukkan perbaikan capaian tes setelah kegiatan pada kelompok yang dievaluasi. Pelaksanaan mencakup pengenalan risiko daring, komunikasi keluarga, privasi, keseimbangan penggunaan gawai, kecerdasan buatan, dan latihan kesepakatan digital. Penguasaan setiap tema serta keberhasilan penyusunan kesepakatan belum dapat ditentukan berdasarkan skor total.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak Desa Panagan, peserta kegiatan, serta tim dosen dan mahasiswa Universitas Ichsan Satya yang mendukung koordinasi, pelaksanaan edukasi, dan dokumentasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

Alia, T., & Irwansyah. (2018). Pendampingan orang tua pada anak usia dini dalam penggunaan teknologi digital. *Polyglot: Jurnal Ilmiah, 14*(1), 65–78. https://doi.org/10.19166/pji.v14i1.639

Aslan. (2019). Peran pola asuh orangtua di era digital. *Jurnal Studia Insania, 7*(1), 20–34. https://doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2269

Atmojo, A. M., Sakina, R. L., & Wantini. (2022). Permasalahan pola asuh dalam mendidik anak di era digital. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(3), 1965–1975. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1721

Baharun, H., & Finori, F. D. (2019). Smart techno parenting: Alternatif pendidikan anak pada era teknologi digital. *Jurnal Tatsqif, 17*(1), 52–69. https://doi.org/10.20414/jtq.v17i1.625

Livingstone, S., Ólafsson, K., Helsper, E. J., Lupiáñez-Villanueva, F., Veltri, G. A., & Folkvord, F. (2017). Maximizing opportunities and minimizing risks for children online: The role of digital skills in emerging strategies of parental mediation. *Journal of Communication, 67*(1), 82–105. https://doi.org/10.1111/jcom.12277

Lukavská, K., Hrabec, O., Lukavský, J., Demetrovics, Z., & Király, O. (2022). The associations of adolescent problematic internet use with parenting: A meta-analysis. *Addictive Behaviors, 135*, Article 107423. https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2022.107423

Nielsen, P., Favez, N., Liddle, H., & Rigter, H. (2019). Linking parental mediation practices to adolescents' problematic online screen use: A systematic literature review. *Journal of Behavioral Addictions, 8*(4), 649–663. https://doi.org/10.1556/2006.8.2019.61

Rahmawati, M., & Latifah, M. (2020). Penggunaan gawai, interaksi ibu-anak, dan perkembangan sosial-emosional anak prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, 13*(1), 75–86. https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.1.75

Sevilla-Fernández, D., Díaz-López, A., Caba-Machado, V., Machimbarrena, J. M., Ortega-Barón, J., & González-Cabrera, J. (2025). Parental mediation and the use of social networks: A systematic review. *PLOS ONE, 20*(2), Article e0312011. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0312011

Zhu, Y., Deng, L., & Wan, K. (2022). The association between parent-child relationship and problematic internet use among English- and Chinese-language studies: A meta-analysis. *Frontiers in Psychology, 13*, Article 885819. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.885819